

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatannya usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk memaksimalkan laba, meskipun laba bukan satu-satunya tujuan perusahaan, namun laba dapat menunjang kelangsungan hidup suatu perusahaan. Selain itu, laba juga merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Di dalam perusahaan sesungguhnya laba bukan merupakan satu-satunya tujuan utama perusahaan yang harus dicapai, namun tanpa adanya laba dalam usaha, maka perusahaan tidak akan mampu memperoleh tujuan-tujuan lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa laba itu merupakan alat ukur bagi perusahaan dalam mengukur maju mundurnya suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Secara sederhana kemajuan suatu perusahaan dapat diukur dari perkembangan tingkat laba yang diperoleh dari periode satu ke periode berikutnya. Apabila laba yang diperoleh selalu mengalami peningkatan, maka perusahaan memiliki prospek kerja yang baik. Salah satu cara untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yakni dengan melakukan analisis terhadap rasio profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Dalam mengukur profitabilitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang dapat dicapai dari tiap periode. Hal ini dikarenakan *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang paling sering dilihat karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan laba. *Return On Assets* ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksi dimasa yang akan datang. Rasio *Return On Assets* (ROA) merupakan indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan kekayaan (aset) yang dimiliki perusahaan, sehingga dengan meningkatnya Rasio *Return On Assets* (ROA) mencerminkan kinerja perusahaan baik mengelola kekayaan yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan laba.

Kas merupakan pos paling penting karena secara langsung atau tidak langsung kas terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan bahkan sekiranya pun kas tidak terlibat secara langsung dalam suatu transaksi, namun pos ini memberi dasar bagi pengukuran dan akuntansi untuk semua pos yang lain (Smith, 1996). Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata (Kasmir, 2011). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode.

Persediaan merupakan salah satu pos dari aktiva lancar yang penting karena persediaan merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen (Smith, 1996). Persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada konsumen. Perputaran persediaan merupakan salah satu hal yang harus

diperhatikan oleh perusahaan dalam operasi perusahaan itu sendiri. Persediaan harus dikelola dengan baik karena persediaan yang optimal dapat meningkatkan efektivitas perusahaan sehingga meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk mempertahankan penjualan, perusahaan harus menjamin tersedianya persediaan (Ridwan, 2007).

Selain itu untuk mengetahui bagaimana perusahaan itu menggunakan aset dengan maksimal dan dapat mengetahui profitabilitas perusahaan itu maksimal atau tidak adalah dengan mengetahui perputaran kas dan perputaran persediaan. Menurut Gitosudarmo (2008), Perputaran kas (*Cash Turnover*) adalah beberapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut. Perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya kas yang berputar beroperasi setiap periodenya. Makin tinggi perputaran kas berarti semakin baik, dan sebaliknya semakin rendah perputaran kasnya maka semakin buruk, karena tingkat perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya efisiensi penggunaan kas dalam sehari-harinya.

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya. Hal ini akan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas, begitu pula sebaliknya. Jumlah kas yang relatif kecil kemungkinan besar akan menyebabkan diperolehnya tingkat perputaran kas yang tinggi. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat

berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kasnya maka semakin tinggi dan semakin baik tingkat profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas (Kasmir, 2013). Rata-rata kas dalam perhitungan ini adalah kas akhir yang diperoleh ditambah dengan kas awal dibagi dua. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Musmini (2013) yang membuktikan bahwa perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Namun, ada beberapa penelitian yang tidak sejalan seperti penelitian Nisa (2018) menunjukkan hasil penelitian perputaran kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan kas yang dimiliki belum dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan, terutama dalam hal kemampuan meningkatkan profitabilitas yang diduga disebabkan penambahan kas dari hutang, sedangkan penambahan kas yang berlebihan belum efisien sehingga kas tidak optimal kembali ke dalam perusahaan. Penelitian Sufiana & Purnawati (2013) membuktikan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan karena dalam perusahaan manufaktur, investasi modal kerja dominan pada piutang dan persediaan sehingga pengaruh perputaran kas sangat kecil atau tidak signifikan.

Berikut hasil penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas**

No	Peneliti dan Tahun	Signifikan		Arah Pengaruh	
		Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
1	Putri & Musmini (2013)	√		√	
2	Nisa (2018)		√		√
3	Sufiana & Purnawati (2013)		√		√

Kemudian untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil. Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi transaksi penjualan barang yang tinggi juga. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menekan biaya atau risiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya laba yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat. Menurut Weygandt, Kieso dan Kimmme (2008), perputaran persediaan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode. Dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Sementara menurut Harahap (2008), perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan

berjalan cepat. Sedangkan menurut Warren, Reeve & Fess (2008) perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Sufiana & Purnawati (2013) dalam penelitiannya membuktikan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Silalahi (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Namun ada beberapa penelitian yang tidak sejalan seperti penelitian Adawia & Khotijah (2017) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan dari data laporan keuangan perusahaan terdapat perputaran persediaan yang tinggi yang diikuti dengan harga pokok penjualan yang tinggi pula sehingga menyebabkan perlu dilakukan pemesanan ulang yang lebih ekonomis.

Berikut hasil penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas**

No	Peneliti dan Tahun	Signifikan		Arah Pengaruh	
		Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
1	Sufiana & Purnawati (2013)	√		√	
2	Silalahi (2018)	√		√	
3	Adawia & Khotijah (2017)		√		√

Riyanto (2001) mengatakan bahwa aset lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya langsung dapat diubah menjadi kas. Biasanya dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan. Siklus operasi perusahaan digunakan untuk membedakan (aset dan kewajiban) dalam kelompok lancar dan tak lancar. Aset lancar adalah aset yang diharapkan akan dijual, ditagih atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi. Aset lancar memiliki kaitan dengan profitabilitas *Return On Assets* (ROA) karena pada perhitungan *Return On Assets* (ROA) perusahaan dapat dikatakan baik dalam pengelolaannya apabila aset yang dimiliki dan dikelola dengan baik dan dimaksimalkan dalam jangka waktu satu tahun.

Pada penelitian ini mengkaji perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Sub sektor dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah sektor industri yang bergerak dalam barang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Sub sektor makanan dan minuman merupakan industri yang memiliki tingkat pertumbuhan industri yang pesat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk di Indonesia diproyeksi akan menembus angka 271 jutaan pada tahun 2020. Jumlah tersebut meningkat sekitar 4,8% dibandingkan dengan total populasi penduduk di Indonesia tahun 2016. Dengan angka pertumbuhan yang cukup besar tersebut, maka Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial bagi perusahaan industri makanan dan minuman. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015-2035, industri makanan dan minuman menjadi

salah satu industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian. Oleh karena itu peneliti menilai bahwa perusahaan manufaktur makanan dan minuman memiliki pangsa pasar dan jumlah konsumen yang cukup besar di Indonesia. Selain itu pada umumnya perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman memiliki aktivitas yang lebih berfluktuatif atau berubah-ubah juga memiliki daftar perusahaan yang banyak dibandingkan dengan sektor manufaktur lainnya seperti sektor industri dasar kimia dan aneka industri, karena sub sektor ini merupakan perusahaan yang menghasilkan kebutuhan konsumsi untuk masyarakat setiap harinya. Maka perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor makanan dan minuman mempunyai aktivitas yang setiap aktivitasnya dapat memaksimalkan profitabilitas serta mengendalikan perputaran modal kerja.

Beberapa penelitian telah dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang hasilnya ada yang sejalan ataupun bertentangan. Penelitian Putri & Musmini (2013) membuktikan perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Penelitian Nisa (2018) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Sufiana & Purnawati (201) membuktikan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan penelitian Adawia & Khotijah (2017) membuktikan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

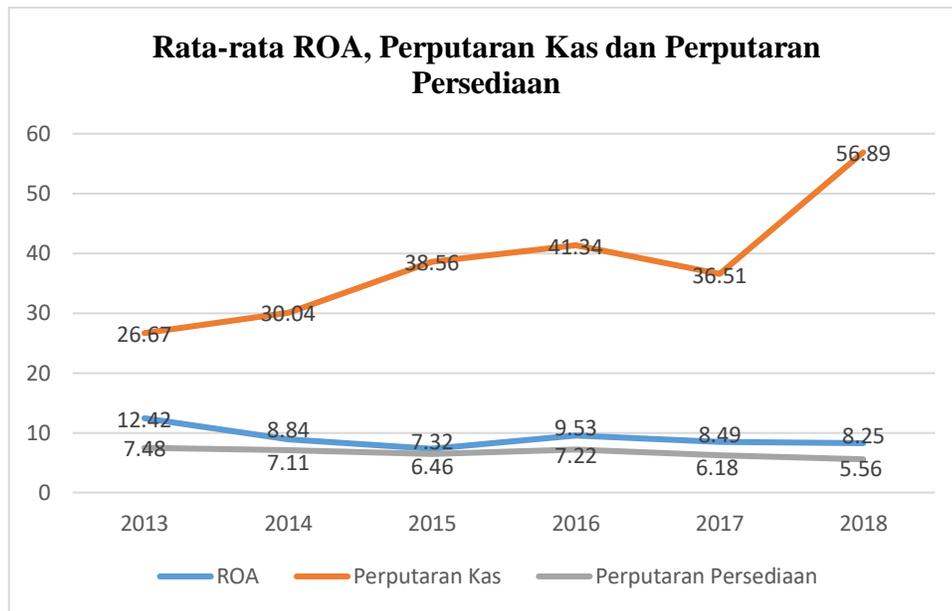
Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda, sehingga hal ini membuat perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan

bagaimana pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan secara simultan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka disusunlah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI pada Periode 2013 – 2018)”**

### **1.1 Rumusan Masalah**

Profitabilitas adalah kemampuan untuk memperoleh laba. Ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk menunjang profitabilitas diantaranya adalah aset lancar. Komponennya adalah kas, persediaan, piutang, efek dan elemen aset lancar lainnya. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan itu menggunakan aset dengan maksimal di penelitian ini menggunakan perputaran kas dan perputaran persediaan. Ada banyak perbedaan dari beberapa hasil penelitian tentang hasil dari perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.



**Gambar 1.1 Rata-rata ROA, Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2013-2018**

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, diolah (2020)

Dari data tersebut menjelaskan bahwa terjadinya penurunan selama 3 tahun awal dan 3 tahun terakhir antara ROA dan perputaran persediaan. Kemudian pada tahun 2014, 2015 dan 2018 perputaran kas mengalami kenaikan sedangkan ROA mengalami penurunan. Dalam hal ini bertentangan dengan pernyataan Gibson (2001) yang mengatakan bahwa apabila rasio aktivitas tinggi maka akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh pada profitabilitas, dan sebaliknya ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dalam hal ini terdapat fenomena gap dan research gap, sehingga ini membuat perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua rasio tersebut terhadap profitabilitas. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2018?
2. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2018?
3. Apakah perputaran kas dan perputaran persediaan sama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA).
2. Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA).
3. Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA).

### **1.4 Manfaat penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

### 1. Bagi Akademik

Bagi kalangan akademik dan pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai barometer bagi perusahaan untuk memikirkan cara agar dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan, dimana perusahaan harus dapat memperbaiki kinerja keuangan yang mereka hasilkan. Kemudian dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap profitabilitas.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh para investor terhadap salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Teori Sinyal ( Signalling Theory)**

Teori sinyal menjelaskan sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Iskandarsyah (2014) sinyal ini berupa informasi apa saja yang dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan aset tertentu. Semakin tinggi rasio *Return On Assets* (ROA) menunjukkan laba perusahaan yang tinggi. Perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan untuk prospek perusahaan dimasa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

## **1.5.2 Profitabilitas**

### **1.5.2.1 Definisi Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk mengetahui faktor-faktor profitabilitas dalam suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan.

Ikhsan dan Prianthara (2009), mengartikan rasio profitabilitas yaitu sumber daya dan aktiva yang dibuat tersedia bagi manajemen untuk menghasilkan penjualan, pendapatan, penghasilan operasi dan rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva selama periode operasi. Sedangkan Kasmir (2013), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para

investor menarik dananya. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

#### 1.5.2.2 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba:

##### 1. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2008) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Sudana (2011) mengemukakan bahwa, “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.”

Dengan demikian, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan jumlah antara laba bersih dan total aset yang digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

##### 2. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Brigham & Houston (2014) menyatakan bahwa, “*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.”

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009) mengemukakan bahwa, “*Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang

tersedia bagi para pemilik perusahaan (bagi pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.”

Dengan demikian, *Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas untuk mengetahui tingkat pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan untuk kegiatan operasi perusahaan.

### 3. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Para calon investor tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

### 4. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

*Return on Capital Employed* (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah ”EBIT” yaitu *Earning Before Interest and Tax*.

### 5. *Return on Investment* (ROI)

*Return on investment* mengacu pada presentase hasil atau (*Rate of Return*) dari suatu periode investasi tertentu. ROI dihitung berdasarkan setiap

rupiah yang diinvestasikan (total modal). ROI dihitung berdasarkan arus kas sebenarnya.

6. *Return on Sales Ratio* (Rasio Pengembalian Penjualan)

*Return on Sales* merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau Margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

7. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio*. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

8. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Margin laba kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Margin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

### **1.5.2.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak internal (pemilik usaha dan manajemen) dan pihak eksternal (*shareholder* dan *stakeholder*) yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2008), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **1.5.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain:

- a. Margin laba bersih, merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.
- b. Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan aktiva. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva.
- c. Laba bersih, merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.
- d. Penjualan, adalah jumlah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah.

- e. Total aktiva, adalah seluruh harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.
- f. Aktiva tetap, merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Komponen dalam aktiva tetap berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan dan lainnya. Sedangkan dalam aktiva tidak berwujud seperti paten, goodwill dan lainnya.
- g. Aktiva lancar, merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Komponen yang terkandung dalam aktiva lancar adalah kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan sebagainya.
- h. Total biaya, merupakan semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

### **1.5.3 Rasio Aktivitas**

#### **1.5.3.1 Definisi Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran

dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Menurut Wira (2015) Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa cepat perusahaan melakukan operasinya dalam mengubah aset (persediaan) menjadi *cash* (menjual persediaan). Menurut Hery (2016) Rasio Aktivitas dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti kas, persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya.

### **1.5.3.2 Jenis – jenis Rasio Aktivitas**

Menurut Harmono (2016) menjelaskan beberapa jenis–jenis Rasio Aktivitas yaitu:

#### **1. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)**

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

## 2. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan sangat baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang.

## 3. *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aktiva)

*Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan

## 4. *Cash Turnover* (Perputaran Kas)

*Cash Trunover* merupakan rasio untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran ini maka keadaan perusahaan semakin baik, karena hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang baik dalam penggunaan kasnya. Tetapi apabila tingkat perputaran kas yang

tingginya melebihi dapat pula berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

Dalam penelitian ini mengkaji pengaruh rasio-rasio aktivitas yaitu perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarena kas dan persediaan merupakan elemen yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap laba sehingga perlu penanganan yang efektif dan efisien.

#### **1.5.4 Perputaran Kas**

##### **1.5.4.1 Definisi kas**

Kas adalah harta lancar yang sangat penting yang merupakan alat pertukaran dan juga dipakai sebagai alat pengukur dalam akuntansi atau dalam dunia perekonomian. Dalam susunan neraca pos ini termasuk harta yang paling sering mengalami mutasi dikarenakan hampir sebagian besar transaksi perusahaan akan mengurangi jumlah kas, misalnya pembelian bahan jasa pembayaran gaji upah dan biaya-biaya lainnya. Perlu diperhatikan bahwa kas adalah harta perusahaan yang tidak produktif sehingga harus diusahakan agar jumlahnya jangan terlalu besar yang menimbulkan dana tersebut sebagian menganggur dan sebaliknya jumlah tersebut juga tidak boleh terlalu kecil yang dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam menjalankan kegiatan usaha. Dengan demikian kas dapat diartikan sebagai berikut:

Kieso, Weygant dan Warfield (2001) menyebutkan “kas yaitu aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standard dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya.”

#### **1.5.4.2 Jenis-Jenis Kas**

Menurut Baridwan (2001) secara garis besar kas dibedakan menjadi 2 bagian yaitu: Kas Penerimaan dan Kas Pengeluaran.

#### **1.5.4.3 Definisi Perputaran Kas**

Menurut Sufiana dan Purnawati (2013) perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

#### **1.5.5 Perputaran Persediaan**

##### **1.5.5.1 Definisi Persediaan**

Menurut Riyanto (2001) Persediaan yaitu “persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan”. Sedangkan menurut Kasmir (2008) “persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu

tempat (gudang) persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan.”

Persediaan merupakan salah satu komponen dalam neraca keuangan. Namun jumlah nilai persediaan yang ditunjukkan dalam neraca ini saja tidak cukup untuk memberikan informasi penting bagi perusahaan atau pihak terkait lainnya untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan. Maka dari itu neraca ataupun laba rugi, dapat menjadi bermanfaat jika dapat diinterpretasikan dengan menggunakan analisis rasio laporan keuangan. Menurut Warren, reeve, Fess (2008) persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

#### **1.5.5.2 Jenis-Jenis Persediaan**

Jenis-Jenis persediaan menurut Assauri (2008) menyebutkan ada beberapa jenis persediaan menurut fungsinya antara lain:

##### *1. Batch stock/Lot Size Inventory*

Persediaan yang diadakan karena perusahaan membeli atau membuat bahan-bahan/barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Jadi dalam hal ini pembeli atau pembuatan yang dilakukan untuk jumlah besar, sedangkan penggunaan atau pengeluaran dalam jumlah kecil. Terjadinya persediaan karena pengadaan bahan/barang yang dibutuhkan.

## 2. *Fluctuation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan. Dalam hal ini perusahaan mengadakan persediaan untuk dapat memenuhi permintaan konsumen. Jika tingkat permintaan menunjukkan keadaan yang tidak beraturan atau tetap dan fluktuasi permintaan tidak dapat diramalkan lebih dahulu. Jadi apabila terdapat fluktuasi permintaan yang sangat besar, maka persediaan ini (*fluctuation stock*) dibutuhkan tersebut.

## 3. *Anticipation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan permintaan yang meningkat. Disamping itu, *anticipation stock* dimaksudkan pula untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan-bahan sehingga tidak mengganggu jalannya produk atau menghindari kemacetan produksi.

### **1.5.5.3 Definisi Perputaran Persediaan**

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Raharjaputra, 2009).

Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) digunakan untuk mengukur perjalanan persediaan sampai kembali menjadi uang kas. Rasio ini dihitung dengan

membagi penjualan dengan persediaan atau harga pokok dengan persediaan. Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

### **1.6 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan. Hariyono dan Yolanda (2017) “Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* (ROA)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Putri & Musmini (2013) “Pengaruh perputaran kas terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT. Tirta Mumbu Jaya Abadi Singaraja Periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Sufiana & Purnawati (2013) meneliti “Pengaruh Perputaran Kas, perputaran piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan

pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2010). Metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Nisa (2018) meneliti “Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT. Pos Indonesia periode 2008-2014. Metode analisis menggunakan Statistik deskriptif data, uji normalitas, uji korelasi Spearman dan Kendal. Hasil penelitian membuktikan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif secara signifikan.

Adawia & Khotijah (2017) meneliti “Analisis pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada periode 2009-2016. Metode analisis menggunakan Regresi linier sederhana. Hasil penelitian membuktikan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Silalahi (2018) meneliti “Pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2016. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda, uji simultan dan uji parsial. Hasil penelitian ini menggunakan bahwa secara simultan maupun secara parsial perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel dependen (Y) yaitu profitabilitas dan independen (X) yaitu perputaran kas dan perputaran persediaan. Metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Objek penelitian pada penelitian Sufiana & Purnawati (2013) dan silalahi (2018) yaitu Sub Sektor makanan dan Minuman. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan periode penelitian. Penelitian terdahulu yaitu penelitian Hariyono & Yolanda (2017) menggunakan objek PT Kimia Farma Tbk. Kemudian penelitian Putri & Musmani (2013) menggunakan objek PT. Tirta Mumbu Jaya Abadi Singaraja. Penelitian Adawia dan Khotijah (2017) menggunakan objek PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk dan penelitian Nisa (2018) menggunakan objek penelitian PT. Pos Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2018 yang terdaftar di BEI.

## **1.7 Pengaruh antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis penelitian**

### **1.7.1 Pengaruh Tingkat Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)**

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula Kasmir (2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Mufmini

(2013) yang menyatakan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Diduga Perputaran kas mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### **1.7.2 Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (ROA)**

Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu perusahaan perdagangan ataupun perusahaan pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa.

Persediaan diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkannya. Maka periode perputaran persediaan ini perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Oleh karena itu diperlukan penghematan ongkos penyimpanan dan pemeliharaan agar keuntungan yang diperoleh semakin besar sehingga semakin kecil biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin besar laba yang akan didapat dan perputaran persediaan semakin tinggi.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Sufiana & Purnawati (2013) menyatakan bahwa perputaran persediaan memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dari uraian di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2 = Diduga Perputaran persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### **1.7.3 Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap Profitabilitas**

Menurut Munawir (2007) besarnya *Return On Aset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
2. *Profit Margin*

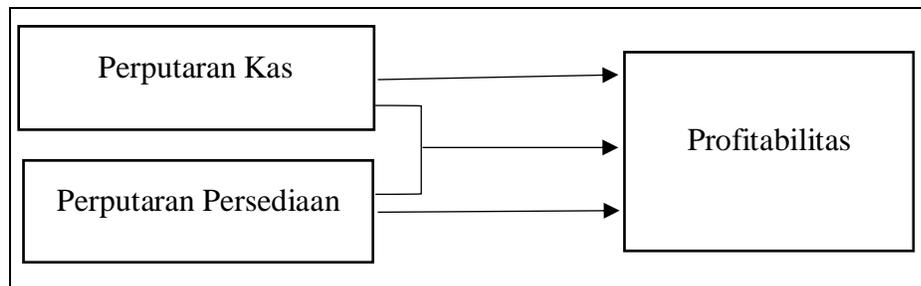
Dalam hal ini perputaran kas dan perputaran persediaan menunjukkan *Turnover* dari *operating assets* sehingga keduanya dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA). Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu antara lain yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007) yang menyatakan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya Hariyono dan Yolanda (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan perputaran persediaan, dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dalam perusahaan, perputaran kas dan perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas. Jika perputaran kas suatu perusahaan tinggi maka uang

kas yang akan kembali ke perusahaan pun tinggi yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang tinggi pula. Jika perputaran persediaan tinggi maka persediaan dapat diproses menjadi lebih cepat dan akan lebih efisien dan menguntungkan untuk perusahaan karena bisa cepat habis persediaan yang ada di perusahaan tersebut, tidak menumpuk di gudang.

Dari beberapa teori di atas tingkat perputaran kas, dan perputaran persediaan akan dapat mempengaruhi jumlah penjualan yang dihasilkan, pada saat perputaran mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan terhadap profitabilitas, dari penjelasan ini dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3 = Diduga Perputaran kas dan perputaran persediaan secara serentak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).



**Gambar 1.2 Model Hipotesis**

## **1.8 Definisi Konsep**

### **1.8.1 Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini menggunakan variabel perputaran kas dan perputaran persediaan sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independennya:

### 1. Perputaran Kas

Perputaran Kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menunjukkan efisiensi perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembali menjadi kas yang telah diinvestasikan.

### 2. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Raharjaputra, 2009).

## **1.8.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya (Sofyan, 2010).

## **1.9 Definisi Operasional**

### **1.9.1 Variabel Independen**

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

a. Perputaran kas (X1)

Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang digunakan oleh perusahaan. Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri. Perputaran kas adalah berapa kali kas berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan barang atau jasa.

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya. Hal ini akan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas, begitu pula sebaliknya. Jumlah kas yang relatif kecil kemungkinan besar akan menyebabkan diperolehnya tingkat perputaran kas yang tinggi. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas (kas awal + kas akhir dibagi 2) (Kasmir, 2013). Rata-rata kas dalam perhitungan ini adalah kas akhir yang diperoleh ditambah dengan kas awal dibagi dua.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}} \text{ (kali)}$$

Sumber: Kasmir (2013)

b. Perputaran Persediaan (X2)

Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil.

Menurut Weygandt, Kieso dan Kimmel (2008), perputaran persediaan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode. Perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Sementara menurut Harahap (2008), perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Sedangkan menurut Warren, Reeve dan Fess (2008) perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah mengukur hubungan antara volume barang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan Rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan dihitung dengan cara persediaan awal + persediaan akhir dibagi 2.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}} \text{ (Kali)}$$

Sumber: Harahap (2008)

### 1.9.2 Variabel Dependen

Profitabilitas merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, disimbolkan dengan (Y). Indikator profitabilitas menurut Brigham & Houston (2014) ada tiga indikator antara lain *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Indikator profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Penelitian ini memilih ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan karena menggunakan variabel – variabel aktiva

Menurut Sudana (2011) *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan jumlah antara laba bersih dan total aset yang digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perhitungan *Return On Assets* (ROA) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Brigham & Houston (2014)

Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Oleh karena itu, semakin besar rasio maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

## **1.10 Metode penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2004).

### **1.10.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Menurut Singarimbun & Effendi (2006), apabila suatu penelitian bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, maka penelitian tersebut tidak lagi dinamakan penelitian deskriptif melainkan penelitian pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan (*Explanatory Research*). Selain itu, analisis penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kuantitatif. Menurut Indriantoro & Supomo (2012), penelitian kuantitatif mempunyai tujuan untuk menguji atau verifikasi teori secara deduktif menjadi landasan dalam penemuan dan pemecahan masalah penelitian.

## **1.10.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1.10.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004).

Populasi dari penelitian ini ada 25 perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan periode penelitian laporan tahunan perusahaan tahun 2013 sampai dengan 2018.

### **1.10.2.2 Sampel penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2004). Pada penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2013 sampai dengan 2018 secara berturut-turut.
2. Menyediakan laporan tahunan lengkap selama tahun 2013 sampai dengan 2018 secara berturut-turut.

Penelitian ini menggunakan 15 perusahaan di bidang makanan dan minuman yang memenuhi kriteria dan sesuai dengan yang diinginkan. Berikut adalah beberapa perusahaan yang dijadikan sampel.

**Tabel 1. 3 Daftar Perusahaan Sampel**

No	Kode	Nama	Kriteria		SAMPEL
			1	2	
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	YA	YA	YA
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	YA	TIDAK	TIDAK
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	YA	YA	YA
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	YA	YA	YA
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	YA	YA	YA
6	CAMP	Campina Ice Cream Industri Tbk	YA	TIDAK	TIDAK
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	YA	YA	YA
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	YA	TIDAK	TIDAK
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	YA	YA	YA
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	YA	TIDAK	TIDAK
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	YA	TIDAK	TIDAK
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	YA	TIDAK	TIDAK
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	YA	YA	YA
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	YA	YA	YA
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	YA	YA	YA
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.	YA	YA	TIDAK
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	YA	YA	YA
18	MYOR	Mayora Indah Tbk.	YA	YA	YA
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tb	YA	TIDAK	TIDAK
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	YA	TIDAK	TIDAK
21	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	YA	YA	YA
22	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	YA	YA	YA
23	SKLT	Sekar Laut Tbk.	YA	YA	YA
24	STTP	Siantar Top Tbk.	YA	TIDAK	TIDAK
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industri & Tra	YA	YA	YA
<b>JUMLAH SAMPEL</b>					<b>15</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **1.10.3 Teknik pengambilan data**

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, metode kuantitatif deskriptif adalah metode dengan kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian (Ghozali, 2011). Metode deskriptif yang digunakan adalah analisis dokumen yaitu menganalisa dokumen yang telah dikumpulkan lalu kemudian data diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS (*Statistical Program and service solution*).

### **1.10.4 Jenis dan sumber data**

#### **1.10.4.1 Jenis data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dengan menggunakan skala numerik (angka). Data yang terbentuk angka-angka yang terdapat dalam hasil laporan keuangan sehingga pengelolaan data diperlukan alat bantu dalam, dalam hal ini adalah statistik dan data ini juga termasuk ke dalam katagori data dokumenter, yakni jenis data yang berupa laporan–laporan (laporan keuangan).

#### **1.10.4.2 Sumber Data**

Menurut sumbernya data penelitian ini termasuk data sekunder, yakni data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasi kepada anggota masyarakat umum. Sumber data ini dipublikasikan melalui [www.idx.co.id/data/keuangan](http://www.idx.co.id/data/keuangan).

### **1.10.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi dengan mendapatkan data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan telah dikeluarkan Perusahaan makanan dan minuman tahun 2013-2018. Data tersebut diperoleh dari website resmi milik Bursa Efek Indonesia yaitu [www.IDX.co.id](http://www.IDX.co.id).

Peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder dan mengetahui indikator dari variabel yang diukur dimana data yang digunakan untuk mendukung dan menganalisis data.

### **1.10.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai instrumen dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data digunakan untuk mengarahkan dalam menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2004).

Untuk menganalisis data kinerja keuangan digunakan analisis rasio. Digunakan variabel berbentuk rasio keuangan karena dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.

### 1.10.6.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana di dasarkan pada hubungan fungsional maupun kausal suatu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2006).

Persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y= Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X= Variabel Independen

a= Nilai konstanta (nilai Y apabila X=0)

b= Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

### 1.10.6.2 Analisis Regresi linier berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perputaran kas dan perputaran persediaan. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen, yaitu Profitabilitas.

a = Konstanta

$b_1$  = Koefisien regresi  $X_1$ , yaitu Perputaran Kas.

$b_2$  = Koefisien regresi  $X_2$ , yaitu Perputaran Persediaan.

### **1.10.7 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

#### **1.10.7.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal

$H_a$ : Data residual tidak berdistribusi normal

#### **1.10.7.2 Uji Linieritas**

Uji linieritas adalah metode yang digunakan untuk menguji hubungan dari model yang dibangun sebagai variabel penelitian. Selain itu uji linieritas berfungsi untuk mengkonfirmasi kesesuaian sifat linieritas antar variabel secara teori terhadap hasil observasi. Uji yang digunakan dalam pengujian linieritas diantaranya adalah uji Durbin-Watson.

### **1.10.7.3 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas menurut penjelasan Ghozali (2011) merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model analisis regresi terdapat hubungan antar variabel bebas. Terjadi gejala multikolinieritas jika *tolerance* (TOL) nya berada di bawah nilai 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) nya berada di atas nilai 10.

### **1.10.9.4 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson Test. Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

### **1.10.7.5 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan

ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di – *studentized*. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 1.10.8 Uji Signifikasi

#### 1. Uji Statistik t

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2001).

Adapun rumus dalam menguji adalah;

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

t = hasil hitung

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Derajat kepercayaannya 95% ( $\alpha = 0,05$ )
2. Derajat kebebasan dari t tabel ( $n-2$ ),
3. Uji dua sisi

Hasil pengujian yang dilakukan dianalisis sebagai berikut:

- a. Apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b. Apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## 2. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2001).

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Sumber: Sugiyono (2006)

Keterangan:

R : koefisien korelasi ganda

k : jumlah variabel independen

n : banyaknya sampel

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Derajat kesalahan 5% = 0,05
- b.  $dk_1 = k$   $k =$  jumlah Variabel bebas
- c.  $dk_2 = n - k - 1$
- d.  $H_0; \beta_1, \beta_2 = 0$
- e.  $H_a ; \beta_1, \beta_2 \neq 0$